

BAB II

KAJIAN KONSEPTUAL

2.1 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, peneliti telah meninjau 10 penelitian terdahulu, tetapi penelitian terdahulu yang paling relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan Program Kewirausahaan Sosial Usaha Kuliner Keluarga Prasejahtera Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas Provinsi Jawa Tengah, oleh Ira Mayasari, dkk dari Institut Pariwisata Trisakti pada tahun 2023.
2. Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kewirausahaan Sosial (ProKus) di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, oleh Faisal Fajar Putranto dari Institut Pemerintahan Dalam Negeri pada tahun 2023.
3. Pelatihan Digital Marketing untuk Meningkatkan Penjualan dan Produktivitas bagi Komunitas Keluarga Penerima Manfaat Program Keluarga Harapan, oleh Nanang Adie, dkk dari Politeknik Negeri Semarang pada tahun 2023.
4. Pengentasan Kemiskinan melalui *Sociopreneur*, oleh Yusriadi dan M. Awaluddin dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Puangrimaggalatung, Saidna Zulfiqar dari Universitas Iqra Buru, dan Misnawati dari Program Keluarga Harapan Kabupaten Bone pada tahun 2020.
5. Peningkatan Pendapatan UMKM di Kabupaten Lumajang melalui Pendampingan Kemasan dan Pemasaran Produk, oleh Soedarso, dkk dari Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya pada tahun 2023.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian dan Nama Peneliti	Indikator yang Diteliti	Metode	Hasil	Kebaruan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Pelatihan Program Kewirausahaan Sosial Usaha Kuliner Keluarga Prasejahtera Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Ira Mayasari, dkk. 2023. Jurnal Pemberdayaan Pariwisata.	Pelaksanaan program kewirausahaan sosial usaha kuliner	Pendekatan : kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, studi dokumentasi Sasaran : 30 orang penerima PKH	1. Program ini terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan (perencanaan penyuluhan dan pelatihan, inkubasi bisnis yang terdiri dari pembuatan legalitas usaha, penentuan harga pokok, pembukuan keuangan sederhana, strategi marketing dan e- commerce, desain kemasan), tahap monitoring dan evaluasi. 2. Hasilnya, pelatihan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan KPM PKH mengenai kewirausahaan di bidang kuliner.	1. Metode yang digunakan dalam penelitian berupa kualitatif dengan penelitian tindakan (<i>action research</i>). 2. Penelitian dilakukan dengan melakukan monitoring secara rutin mengenai manajemen keuangan KPM PKH dan monitoring persiapan rencana usaha yang dilakukan secara berkelanjutan oleh Pendamping PKH.
2.	Model Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Kewirausahaan Sosial (ProKus) di Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat. Faisal Fajar Putranto. 2023.	Pelaksanaan program kewirausahaan sosial	Pendekatan : kualitatif dekriptif Teknik pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi, purposive sampling Sasaran : 11 orang penerima PKH	1. Tahapan program kewirausahaan sosial yaitu identifikasi dan seleksi calon peserta, pelatihan kewirausahaan, pendampingan dan bimbingan, dan evaluasi. 2. Prosesnya diawali dengan pengenalan ProKus kepada KPM, lalu penentuan jenis usaha, pelatihan mengenai literasi keuangan dan penghitungan HPP, pelatihan SDM KPM, pelatihan stadarisasi produk, pengembangan serta evaluasi ke depannya seperti pemasaran produk, penerbitan izin usaha, pemanfaatan teknologi, branding produk, dll. 3. ProKus ini sudah berjalan sesuai rencana meskipun dalam pelaksanaannya dinilai masih belum maksimal karena adanya beberapa faktor penghambat seperti singkatnya waktu pelaksanaan program.	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Pelatihan Digital Marketing untuk Meningkatkan Penjualan & Produktivitas bagi Komunitas KPM PKH. Nanang Adie, dkk. 2023. Jurnal Abdimas Mandiri.	Proses pelaksanaan pelatihan digital marketing	Pendekatan : kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, angket, studi dokumentasi Sasaran : 20 orang penerima PKH	1. Langkah yang dilakukan berupa identifikasi dengan observasi penggunaan media pemasaran pada KPM PKH, wawancara dan penyebaran kuesioner pada pelaku usaha, FGD untuk menyelesaikan dan mempersiapkan syarat yang harus dilengkapi untuk membuat akun dan promosi di media sosial, pelatihan digital marketing menggunakan ceramah dan tanya jawab. 2. Pelatihan ini membuat KPM PKH menjadi paham bagaimana cara memasarkan produk melalui media digital.	
4.	Pengentasan Kemiskinan melalui Sociopreneur. Yusriadi, dkk. 2020. Wikrama Parahita.	Proses pelaksanaan socialpreneur bagi ibu-ibu penerima bantuan PKH	Pendekatan : kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, dan studi dokumentasi Sasaran : 8 orang penerima PKH	1. Pendampingan socialpreneur dilakukan melalui beberapa tahap yaitu : motivasi kewirausahaan, pengenalan socialpreneur, pembuatan produk rumah tangga, manajemen produksi, branding produk, dan pemasaran online. 2. Prosesnya dimulai dari persiapan (melakukan perjanjian dengan mitra), pelatihan (pengenalan socialpreneur, jenis produk, keterampilan pembuatan produk), praktik pembuatan produk, monitoring dan evaluasi. 3. Pendampingan tersebut terbukti berhasil dengan meningkatnya pendapatan ibu-ibu penerima bantuan PKH.	

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
5.	Peningkatan Pendapatan UMKM di Kabupaten Lumajang melalui Pendampingan Kemasan dan Pemasaran Produk. Soedarso, dkk. 2023. SEWAGATI.	Proses pendampingan kemasan dan pemasaran produk	Pendekatan : kualitatif deskriptif Teknik pengumpulan data : wawancara, observasi, studi dokumentasi Sasaran : 4 orang penerima PKH	1. Kegiatan diawali dengan penyuluhan terkait kemasan dan pemasaran, pendampingan pembuatan logo dan label, pendampingan marketing atau pemasaran produk, dan pendampingan pembuatan akun sosial media untuk pemasaran. 2. Setelah dilakukan monitoring selama 1 bulan didapat hasil meningkatnya penjualan ibu-ibu penerima bantuan PKH.	

Sumber: Olah Data Penelitian. 2024

Tabel penelitian terdahulu tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian-penelitian terdahulu mayoritas kegiatan yang dilakukan berupa memberikan pelatihan kewirausahaan kepada KPM PKH yang sudah mempunyai usaha agar mereka bisa mengembangkan usahanya. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut juga menggunakan metode kualitatif deskriptif.

Kebaruan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu peneliti akan menggunakan metode *action research*. Peneliti juga berfokus pada KPM PKH yang sudah termotivasi untuk berwirausaha. Dari lima penelitian terdahulu juga belum ada penelitian yang melakukan monitoring manajemen keuangan KPM PKH sehingga peneliti akan melakukan hal tersebut di dalam penelitian ini. Peneliti juga akan melakukan monitoring dan evaluasi rencana persiapan usaha secara berkelanjutan.

2.2 Konsep yang Relevan dengan Penelitian

2.2.1 Pelatihan

Pelatihan merupakan upaya untuk untuk mengubah pengetahuan, keterampilan, dan sikap pada seseorang untuk melakukan pekerjaan dan tanggung jawabnya (Sarjito, 2022). Tujuan umum pelatihan adalah untuk mengembangkan keterampilan agar pekerjaan dapat selesai lebih cepat dan efektif, untuk mengembangkan pengetahuan agar pekerjaan dapat selesai secara rasional, dan mengembangkan sikap agar dapat menumbuhkan kemauan untuk bekerjasama (Hasan & Imsiyah, 2018)

Pelatihan pada prinsipnya merupakan upaya pemberian bekal berupa pengetahuan dan keterampilan serta sikap pada seseorang sehingga seseorang

mempunyai kemampuan dalam melakukan kegiatan keorganisasian sehari-hari. Dalam pelatihan diperlukan strategi pembelajaran, adapun komponen strategi pembelajaran mencakup hal-hal berikut ini (Djamarah & Zain, 2010).

1. Tujuan

Tujuan merupakan hasil yang sangat diharapkan oleh pengajar sehingga dapat menentukan strategi belajar atau pelatihan yang tepat

2. Bahan atau Materi

Bahan atau materi merupakan komponen penting yang harus dikuasai peserta dalam mencapai standar kompetensi.

3. Metode

Metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran atau pelatihan sangat beragam, diantaranya metode ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, bermain peran, dan latihan atau pemberian tugas.

4. Media

Media merupakan segala alat fisik yang dapat merangsang peserta untuk belajar, seperti film, buku, dan kaset.

2.2.2 Kewirausahaan

Saragih dalam Yusriadi dkk (2020) mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan suatu keahlian kreatif dan inovatif, mampu membaca peluang, dan memiliki sifat terbuka terhadap saran-saran dan perubahan positif agar usaha yang dijalankan dapat berkembang dan memiliki nilai. Kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dengan kreatif dan inovatif sehingga mampu

memberikan manfaat kepada orang lain dan memiliki nilai tambah (Taufiqurokhman, 2019).

Wijaya (2017) mengatakan bahwa wirausaha adalah orang yang melakukan tindakan kreatif dan inovatif dengan mengembangkan ide serta memanfaatkan sumber daya untuk menemukan peluang. Adapun yang menjadi karakteristik wirausahawan menurut Steinhoff dan Burgess dalam Suryana dan Bayu (2011) adalah sebagai berikut.

1. Memiliki kejelasan visi dan tujuan usaha.
2. Bersedia menanggung resiko dan uang.
3. Berencana dan terorganisir.
4. Kerja keras sesuai dengan tingkat kepentingannya.
5. Mengembangkan hubungan dengan pelanggan, pemasok, dan pekerja.
6. Memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan dan kegagalan.

2.2.3 Kemiskinan

Kemiskinan adalah keadaan ketika seorang individu tidak mampu mencapai tujuannya sehingga bisa mengganggu psikis dan memiliki dampak negatif terhadap seseorang. Jika tidak segera diatasi, kemiskinan akan memberikan dampak bagi masyarakat sehingga menghambat masyarakat dalam mengembangkan kualitas hidupnya (Darwis dkk, 2021). Cahyat dalam Adawiyah (2020) juga mengemukakan bahwa kemiskinan adalah suatu kondisi ketika seseorang mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan dasarnya padahal lingkungannya kurang memberikan peluang untuk meningkatkan kesejahteraan atau untuk keluar dari kerentanan.

Suharto dalam Adawiyah (2020) menyebutkan ada beberapa penyebab kemiskinan, yaitu sebagai berikut.

1. Faktor individual, orang miskin disebabkan oleh perilaku dan kemampuan dari seseorang itu sendiri di dalam menghadapi kehidupan
2. Faktor sosial, seseorang menjadi miskin karena terjebak oleh kondisi lingkungan sosialnya
3. Faktor kultural, kondisi kualitas budaya dapat menyebabkan kemiskinan, seperti budaya malas, mudah menyerah, tidak memunyai jiwa wirausaha, dan kurang menghormati etos kerja
4. Faktor struktural, berkaitan dengan struktural atau sistem yang tidak adil sehingga membuat seseorang menjadi miskin.

Sasaran desain pelatihan kewirausahaan yang peneliti lakukan dalam penelitian ini adalah untuk masyarakat miskin karena masyarakat tersebut mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.

2.2.4 Perlindungan Sosial

Untuk mengatasi permasalahan kemiskinan, maka diperlukan adanya perlindungan sosial. Perlindungan sosial adalah suatu kebijakan kesejahteraan yang tujuannya untuk melindungi individu dan kelompok rentan dari risiko sosial ekonomi yang dapat mengganggu kesejahteraan. Perlindungan sosial meliputi program jaminan sosial, bantuan sosial, dan layanan sosial lainnya yang diberikan oleh negara dengan tujuan agar kualitas hidup masyarakat rentan dapat meningkat (Suharto, 2009).

International Labour Organization dalam Habibullah (2017) menyebutkan bahwa perlindungan sosial merupakan bagian dari kebijakan sosial untuk menjamin keamanan pendapatan dan akses layanan sosial bagi semua orang dengan memberikan perhatian khusus kepada kelompok-kelompok rentan, juga melindungi dan memberdayakan masyarakat.

Salah satu program perlindungan sosial adalah Program Keluarga Harapan (PKH). Program Keluarga Harapan yang selanjutnya disebut PKH adalah program pemberian bantuan sosial bersyarat yang ditujukan kepada Keluarga Miskin (KM) yang ditetapkan sebagai keluarga penerima manfaat PKH. Pemerintah telah melaksanakan PKH sejak tahun 2007. PKH diarahkan untuk menjadi episentrum dan *center of excellence* penanggulangan kemiskinan yang mensinergikan berbagai program perlindungan dan pemberdayaan sosial nasional (Kemensos, 2019).

Kemensos (2019) juga menyebutkan syarat calon penerima bantuan sosial PKH antara lain sebagai berikut.

1. WNI (Warga Negara Indonesia) ditandai dengan memiliki e-KTP atau Kartu Tanda Penduduk Elektronik
2. Terdaftar sebagai golongan keluarga berkebutuhan pada data kelurahan setempat.
3. Bukan salah satu anggota ASN, TNI, maupun Polri
4. Belum pernah menerima bantuan lain seperti BLT UMKM, BLT subsidi gaji, dan Kartu Prakerja.
5. Telah terdaftar di Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kemensos RI.

Kriteria penerima PKH menurut Kemensos (2019) adalah sebagai berikut.

1. Kriteria komponen kesehatan
 - 1) Ibu hamil/nifas/menyusui
 - 2) Anak usia dini (rentang usia 0 sampai dengan 6 tahun)
2. Kriteria komponen pendidikan, yaitu Anak Usia Sekolah dengan usia 6 sampai dengan 21 tahun yang belum menyelesaikan wajib belajar, yang menempuh tingkat pendidikan SD/MI sederajat atau SMP/MTS sederajat dan/atau SMA/MA sederajat.
3. Kriteria komponen kesejahteraan sosial
 - 1) Lanjut usia yang tercatat dalam KK yang sama dan berada dalam keluarga.
 - 2) Penyandang disabilitas berat yang sudah tidak dapat melakukan kegiatan sehari-hari dan/atau sepanjang hidupnya tergantung orang lain dan tidak mampu menghidupi diri sendiri.

2.2.5 Masyarakat

2.2.5.1 Definisi Masyarakat

Secara umum, pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu atau orang yang hidup bersama. Masyarakat menurut Koentjaraningrat (2009) adalah kesatuan hidup manusia yang saling melakukan interaksi menurut sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan terikat oleh rasa identitas bersama. Ralph Linton dalam Soekanto (2013) menyatakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang hidup dan bekerja sama dalam waktu yang cukup lama, sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu yang saling berinteraksi dalam suatu lingkungan dan memiliki kesamaan budaya, wilayah, kebiasaan, dan tradisi.

2.2.5.2 Jenis Masyarakat

Soekanto (2013) menyatakan bahwa masyarakat dibagi menjadi dua jenis, yaitu masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan yang dijelaskan sebagai berikut.

1. Masyarakat Pedesaan

Pada masyarakat pedesaan, warganya memiliki hubungan yang erat dan hidup berkelompok atas dasar kekeluargaan. Umumnya mereka hidup dari pertanian, memiliki kehidupan keagamaan yang lebih kental, hubungan antara penguasa dan rakyat bersifat informal, dan banyak warga yang melakukan urbanisasi ke kota karena ada faktor yang membuat kota menjadi lebih menarik.

2. Masyarakat Perkotaan

Pada masyarakat perkotaan, jumlah penduduknya tidak menentu dan umumnya penduduk bersifat individualis. Di kota variasi pekerjaan lebih banyak, lebih tegas batasannya, dan lebih sulit mencari pekerjaan. Perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat perkotaan juga terjadi secara cepat dan dapat menimbulkan konflik antar golongan. Kehidupan keagamaan pada masyarakat perkotaan lebih longgar dan banyak migran yang berasal dari daerah, akibatnya dapat menimbulkan dampak negatif di perkotaan.

Dalam penelitian ini, masyarakat yang peneliti temui adalah masyarakat pedesaan karena berlokasi di desa dan masih menjunjung tinggi adat-istiadat.

2.2.5.3 Fungsi Masyarakat

Netting (2004) menyatakan bahwa ada lima fungsi komunitas yaitu:

1. Fungsi Produksi, Distribusi, dan Konsumsi (*Production, Distribution, Consumption*)

Kegiatan-kegiatan masyarakat difokuskan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terutama kebutuhan dasar. Dalam mendefinisikan batasan konsumsi, uang menjadi faktor penting dan menjadi pertimbangan dalam segala hal jika tidak dapat memenuhinya.

2. Fungsi Sosialisasi (*Socialization*)

Mewariskan norma-norma, tradisi-tradisi, dan nilai-nilai yang selama ini dianut oleh masyarakat. Pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh sosialisasi, sedangkan pandangan akan memengaruhi bagaimana seseorang memandang dirinya dan orang lain serta memahami hak dan kewajiban masing-masing.

3. Fungsi Pengawasan Sosial (*Sosial Control*)

Masyarakat selalu berharap warganya dapat mentaati norma-norma dan nilai-nilai yang dianut. Fungsi pengawasan sosial dilaksanakan oleh lembaga-lembaga yang mewakili berbagai sektor seperti pemerintah, pendidikan, keagamaan, dan pelayanan sosial.

4. Fungsi Partisipasi Sosial (*Sosial Participation*)

Masyarakat menyediakan sarana bagi para anggota untuk menyampaikan aspirasi-aspirasi dan kepentingan-kepentingannya dengan tujuan membangun dukungan dan pertolongan melalui interaksi dengan masyarakat yang tergabung dalam kelompok-kelompok, asosiasi-asosiasi dan organisasi-organisasi.

Organisasi masyarakat memiliki tujuan supaya orang dapat memenuhi kebutuhan sosialnya, mempunyai kesempatan untuk memberikan pertolongan, dan memberikan dorongan pada golongan kecil.

5. Fungsi Gotong Royong (*Mutual Support*)

Dukungan adalah fungsi keluarga-keluarga, teman-teman, para tetangga, kelompok sukarela dan asosiasi-asosiasi profesional yang ada dalam sebuah masyarakat dan dapat saling membantu. Dukungan dapat berupa dukungan emosional misalnya empati, kepedulian dan perhatian; dukungan penghargaan misalnya ungkapan hormat dan persatuan gagasan; dukungan instrumental mencakup bantuan secara langsung untuk mengatasi permasalahan; serta dukungan informatif misalnya memberi nasehat, petunjuk-petunjuk, saran atau umpan balik.

Fungsi masyarakat yang masih kurang terpenuhi di Desa Rancakalong adalah fungsi produksi, distribusi, dan konsumsi karena di sana masih banyak masyarakat miskin yang kesulitan mencari dalam uang, sehingga perlu didorong agar mereka bisa mempunyai fungsi produksi, distribusi, dan konsumsi.

2.2.6 Praktik Pekerjaan Sosial dan Kewirausahaan Sosial

2.2.6.1 Definisi dan Peran Pekerjaan Sosial

Asosiasi Nasional Pekerja Sosial Amerika Serikat dalam Fahrudin (2018) menyebutkan bahwa pekerjaan sosial adalah kegiatan profesional untuk memberikan pertolongan kepada individu, kelompok, dan masyarakat untuk meningkatkan keberfungsian sosial mereka dan menciptakan kondisi-kondisi sosial yang mendukung tujuan-tujuan ini.

Peran-peran pekerja sosial menurut Jim Ife (2010) antara lain sebagai berikut.

1. Peran Fasilitatif

Peranan fasilitatif merupakan peranan untuk memberikan dorongan kepada individu-individu, kelompok-kelompok, dan masyarakat untuk menggunakan potensi dan sumber yang dimiliki. Adapun peran-peran yang dilakukan oleh pekerja sosial adalah sebagai berikut:

1) Animasi Sosial

Animasi sosial menggambarkan peranan yaitu kemampuan untuk menyemangati, mengaktifkan, mendukung, menggerakkan, dan memotivasi orang lain untuk melakukan tindakan sehingga terbangun keterlibatan yang aktif dari seluruh elemen masyarakat dalam upaya pemecahan permasalahan.

2) Dukungan

Pekerja sosial memberikan dukungan kepada orang-orang yang terlibat dalam struktur dan aktivitas masyarakat.

3) Fasilitas Kelompok

Pekerja sosial menjalankan peranan fasilitas dengan suatu kelompok, apakah secara formal sebagai pemimpin, atau secara informal sebagai anggota kelompok yang mampu membantu kelompok mencapai tujuannya.

4) Pemanfaatan Keterampilan dan Sumber-sumber

Peran penting dari pekerja sosial adalah mengidentifikasi dan menempatkan sumber-sumber yang ada dan membantu masyarakat untuk melihat bagaimana cara menggunakan sumber itu.

5) Pengorganisasian

Pekerja sosial membantu proses berpikir dalam penemuan masalah yang ditemukan. Pemikiran tersebut dirumuskan secara profesional dan meyakinkan masyarakat bahwa pemikiran tersebut dapat terealisasikan di desa.

6) Komunikasi Personal

Pekerja sosial membangun komunikasi perseorangan sebagai bagian dari masyarakat desa sehingga mengikuti adat, kebiasaan, serta pola komunikasi masyarakat desa.

2. Peran Edukasional

Pekerja sosial membantu pelaksanaan proses peningkatan produktivitas dan lebih berperan aktif memberikan masukan untuk peningkatan pengetahuan, keterampilan serta pengalaman bagi individu-individu, kelompok, dan masyarakat yang bersangkutan. Peran edukasional yang dilakukan oleh pekerja sosial yaitu:

1) Menumbuhkan Kesadaran

Pekerja sosial berperan menumbuhkan kesadaran kepada masyarakat tentang permasalahan, kebutuhan serta upaya penyelesaian permasalahan tersebut. Poin terpentingnya adalah masyarakat desa sadar adanya permasalahan dan penyelesaian pun dibutuhkan.

2) Memberikan Informasi

Pekerja sosial memberikan informasi kepada masyarakat desa terkait permasalahan dan sumber dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

3. Peran Representatif

Peran representatif yang dimiliki pekerja sosial yaitu:

1) Memperoleh Sistem Sumber

Pekerja sosial mencari sumber eksternal berupa dana ataupun melalui pengajuan dana, *lobbying* maupun pendekatan dengan beberapa pihak. Sumber non finansial berupa perlengkapan, keahlian maupun hal lain yang terdapat di masyarakat. Sumber ini juga berarti legalitas, dukungan, maupun masukan yang diberikan oleh *key person* yang ada di desa.

2) Jaringan Kerja

Pekerja sosial membangun hubungan sistematis dengan banyak orang dan memiliki kemampuan untuk memengaruhi perubahan. Pekerja sosial membangun jaringan kerja dengan anggota masyarakat, pekerja bidang terkait, *stakeholder*, pemimpin masyarakat dan perwakilan dari beberapa kelompok.

3) Berbagi Pengetahuan dan Pengalaman

Pekerja sosial saling berbagi pengalaman dengan orang lain, baik dengan sesama pekerja sosial maupun dengan anggota masyarakat. Pekerja sosial selalu belajar untuk memperoleh informasi dari berbagai pihak dan tidak berada pada posisi serba tahu.

4. Peran Teknikal

Peran teknikal pekerja sosial yaitu sebagai berikut:

1) Pengumpulan dan Analisis Data

Pekerja sosial menggunakan teknik wawancara, observasi, atau studi dokumentasi untuk pengumpulan dan analisis data yang relevan. Hal ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada masyarakat.

2) Presentasi Lisan dan Tulisan

Pekerja sosial membantu tulisan-tulisan untuk tertulis, pengeluaran dana, laporan pertemuan, kertas diskusi dan surat. Selain itu, dapat disampaikan secara lisan kepada berbagai pihak sebagai bentuk pertanggungjawaban.

2.2.6.2 Kewirausahaan Sosial

Solikhah dkk (2021) menyatakan kewirausahaan sosial adalah suatu usaha yang kegiatannya memiliki tujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Seorang wirausahawan harus mampu berpikir kreatif dan inovatif dalam memecahkan permasalahan sosial di dalam masyarakat. Kewirausahaan sosial mempunyai beberapa tujuan, yaitu untuk menyelesaikan permasalahan sosial, mengembangkan potensi di masyarakat, dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Darwis, 2021).

2.2.6.3 Bidang Tugas Pekerja Sosial dalam Kewirausahaan Sosial

Bidang tugas pekerja sosial dalam kewirausahaan sosial menurut Suharto (2018) antara lain sebagai berikut.

1. Pemungkinan atau Fasilitasi

Tugas pekerja sosial yaitu menjadi model, melakukan mediasi dan negosiasi, membangun konsensus bersama, dan melakukan manajemen sumber.

2. Penguatan

Peran ini ada kaitannya dengan pendidikan dan pelatihan yang bertujuan untuk menguatkan kapasitas yang dimiliki oleh masyarakat.

3. Perlindungan

Peran ini ada kaitannya dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga eksternal demi kepentingan masyarakat, seperti mencari sumber, melakukan pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja.

4. Pendukungan

Peran ini dapat mendukung adanya perubahan positif dalam masyarakat, melakukan analisis sosial, melakukan pengelolaan dinamika kelompok, menjalin relasi, negosiasi, melakukan komunikasi dan mencari serta mengatur sumber dana.

Dari berbagai penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran edukasional dan peran fasilitatif. Dalam keterkaitannya dengan kewirausahaan sosial peneliti juga berperan untuk fasilitasi, penguatan, perlindungan, dan pendukungan.